

قُلْ لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ مَا فِي الْكَلْبِ لَنَقُصَّ بِهَا لَكُمْ وَقَالَ إِنَّ كَلْبَنَا كَانَ نَقِيًّا وَلَوْ كُنَّا نَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ لَنَأْتِيَنَّهُ بِكِسْفٍ مِّنَ السَّمَاءِ مِثْرًا إِن كُنتُمْ إِلاَّ كَاذِبِينَ

Vol. X, No. 2, Desember 2013

JURNAL

ISSN: 1829-5746

Pendidikan Agama Islam

**DERADIKALISASI DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN
(Sketsa Awal tentang Peran Pendidikan Agama Islam)**

Karwadi

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF-PLURALIS
(Kajian Pemikiran Filsafat Esoteris Seyyed Hossein Nasr)**

Yu'timaalahuyatazaka

**SUBSTANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI PADA SISWA DI SEKOLAH**

Masruro

**REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW
(Idealitas Pembelajaran Profetik Menuju Realitas
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Lebih Baik)**

Anji Fathunaja

**PARADIGMA PEMBEBASAN
PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS
(Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Pemikiran Ahmad Dahlan)**

Syaifur Rohman

Diterbitkan oleh:



Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bekerja sama dengan



Himpunan Sarjana
Pendidikan Agama Islam

SUBSTANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA DI SEKOLAH

Masruro

Guru Agama SMAN 1 Prambanan Klaten

Jl. Manisrenggo Km. 2,5 Prambanan Klaten 57454

email: masruosmapram@gmail.com

blog: <http://paisman1prambananklaten.blogspot.com>

Abstract

The world of education in Indonesia recently acquired the light sharp from various parties due to the crisis of moral among students. Hence, the religious and moral optimally, need to be taught so the generation now and the future able to behave in accordance with moral expected. Education oriented to the value of religion, moral, behavior and the manners of being important and as an undifferentiated part separated from the education system in Indonesian.

Keyword: *Islamic Education, Moral Education*

Abstrak

Dunia pendidikan Indonesia akhir-akhir ini memperoleh sorotan tajam dari berbagai pihak karena adanya krisis moral di kalangan pelajar. Oleh karena itu, nilai-nilai agama dan moral perlu diajarkan secara maksimal, agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan. Pendidikan yang berorientasi pada nilai agama, moral, akhlak dan budi pekerti menjadi penting dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Moral*

Pendahuluan

Memasuki milenium ketiga ini, pendidikan Indonesia dihadapkan pada tantangan yang berat dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu. Dunia pendidikan Indonesia akhir-akhir ini memperoleh sorotan tajam dari berbagai pihak. Hal ini terkait dengan kondisi dunia pendidikan yang sedang mengalami krisis.

Salah satu bentuk krisis tersebut adalah krisis moral di kalangan pelajar. Pelajar

semakin banyak yang berperilaku jauh dari koridor moral dan agama. Memang, jika dilihat dari jumlahnya, maka pelajar yang melakukan tindak kenakalan ataupun kriminal tersebut hanya sebagian kecil dari keseluruhan jumlah pelajar di Indonesia. Tetapi dari waktu ke waktu selalu terjadi peningkatan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga hal ini menjadi persoalan yang serius dalam dunia pendidikan Indonesia.

Semakin tingginya kasus amoral dan asusila yang terjadi di dunia pelajar Indonesia, mulai dari ketidakjujuran pelajar, seperti menyontek dalam ujian, suka membolos, ketiadaan rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang seharusnya dihormati, penggunaan narkoba, sampai dengan tawuran antar sekolah, seks bebas, MBA (*married by accident*), dan berbagai kasus lainnya merupakan fenomena yang mengandung keprihatinan. Dalam kondisi seperti ini, dunia pendidikan dinyatakan kurang berhasil mencetak generasi yang cerdas secara intelegensi, emosional, dan spiritual.

Lebih dari itu, menurut Nurcholish (2004:113), dunia pendidikan masih dihadapkan pada kerusakan yang tengah dialami bangsa Indonesia, yaitu permasalahan "*krisis multidimensi*". Artinya, krisis yang tengah melanda bangsa ini tidak hanya dalam bidang *financial moneter* (keuangan) semata, melainkan juga adanya pengelolaan yang lemah (*weak governance*) dalam urusan pemerintahan serta kekuasaan, sehingga semakin merambah meliputi semua segi kehidupan bangsa.

Untuk itu, penegakan nilai-nilai agama dan budi pekerti harus menjadi agenda yang tidak boleh dikesampingkan, karena lemahnya nilai-nilai inilah yang tampaknya menyebabkan bangsa ini mengalami krisis multidimensi. Dapatlah diamati, bahwa KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) yang menjadi penyakit bangsa ini sulit dihentikan, seakan-akan telah menjadi suatu budaya.

Bahkan pada era reformasi ini ditemui, untuk tidak mengatakan banyak, pihak

yang awalnya meneriakkan "*hentikan korupsi*", sekarang sebaliknya justru pihak itu sendiri yang melakukannya. Melihat keadaan semacam ini, tidaklah berlebihan apabila salah satu prioritas garapan dunia pendidikan adalah mengatasi lunturnya nilai agama dan budi pekerti yang tengah melanda bangsa ini. Meski, terkadang memang terasa ironis, disebabkan kebanyakan yang melakukan tindak korupsi atau berperilaku tak berakhlak adalah mereka orang-orang yang "terdidik". Mereka adalah orang yang pernah mengenyam dunia pendidikan, yang rata-rata pernah duduk di tingkat pendidikan menengah lanjutan sampai perguruan tinggi, bahkan tingkat doktoral. Mereka tentu juga pernah mendapatkan pelajaran pendidikan agama di jenjang pendidikan yang ditempuhnya.

Pendidikan yang pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa, berakhlak, dan bersusila, maka dengan adanya fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan terjadinya suatu *distorsi*, bahkan bisa disebut sebagai kegagalan pelaksanaan pendidikan.

Namun, tidak seharusnya masalah ini dijadikan wacana perdebatan untuk menentukan siapa yang salah dan siapa yang harus bertanggung jawab, namun harus menjadi bahan pemikiran untuk mencari solusi tepat sebagai upaya mengatasinya. Bagi sektor pendidikan, sudah saatnya membuat inovasi cerdas dalam sistem

pendidikan. Dan sebagai pelaku pendidikan, tentu kita tidak boleh membiarkan perilaku kemungkar merajalela di masyarakat, termasuk di dalamnya, sopan santun, budi pekerti dan adat istiadat yang tidak sesuai dengan syari'at agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al -Qur'an:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar..." (QS. Ali-Imran: 110)

Sesuai dengan hal di atas, kita juga perlu mengacu pada tujuan pendidikan Nasional kita yang terdapat dalam PP No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi bahwa, tujuan pendidikan Nasional adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis berupaya untuk menguraikan substansi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi anak didik di sekolah, ruang lingkungannya, serta bagaimana cara dan strategi penerapan yang perlu diperhatikan dalam mengaplikasikan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti terhadap anak didik di sekolah.

Hakikat Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam upaya menyimpulkan pengertian tentang Pendidikan Agama Islam terlebih

dahulu perlu dikemukakan pengertian pendidikan, baik dari segi etimologi maupun terminologi. Dari segi etimologi atau bahasa, menurut Poerwadarminto (1984: 250), kata pendidikan berasal kata "didik" yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.

Kemudian jika ditinjau dari segi terminologi, maka banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

Dalam Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Adapun definisi Pendidikan Agama Islam menurut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2003: 7), adalah upaya dasar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama islam dari sumber utamanya kitab suci alquran dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan

pengamalan, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Hal ini sesuai dengan rumusan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengenai agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; Sedangkan Haidar (2004: 153), mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.

Istilah "*budi pekerti*" muncul dalam rancangan Kurikulum 2013, menempel pada Pendidikan Agama, sehingga bunyi selengkapnya struktur kurikulumnya adalah "*Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*". Istilah budi pekerti, menurut Syarkawi (2006: 32) adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki kedekatan dengan istilah tata krama. Inti ajaran tata krama ini sama dengan inti ajaran budi pekerti. Istilah "*budi pekerti*" sendiri dalam bahasa Inggris disebut dengan kata "*moralitas*", sedangkan dalam bahasa Arab, disebut sebagai "*akhlak*".

Dengan demikian pada hakekatnya akhlak atau budi pekerti ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap kedalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan

cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti yang mulia atau akhlakul mahmudah dan sebaliknya apabila yang terlahir adalah kelakuan yang buruk maka disebut budi pekerti yang tercela atau akhlakul mazmumah.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Tujuan Pendidikan Agama Islam, menurut Daradjad (1995: 172) adalah membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102.

Terkait dengan fungsinya, Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Daradjad (1995: 174), sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

- c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Di samping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu diingat adalah bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Berkaitan dengan tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam serta budi pekerti, para ulama mengatakan bahwa, banyak orang masuk neraka bukan karena ibadahnya kepada Allah SWT kurang, tetapi karena perilaku kehidupannya dalam bermasyarakat yang tidak baik itulah yang menyebabkan mereka banyak masuk neraka. Ini artinya dalam berperilaku, berbudi pekerti antar manusia sangat penting, bukan karena ibadah kepada Allah saja yang menjadikan kita selamat di akhirat, tapi pergaulan yang baik antar sesama juga sangat menentukan untuk kita selamat di akherat. Jadi, sekali lagi budi pekerti sangat penting untuk dimiliki setiap manusia.

Menurut Cahyoto (2001: 13), tujuan dan fungsi pendidikan budi pekerti bagi siswa adalah sebagai berikut:

- a. Siswa memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pembangunan dirinya dalam ilmu pengetahuan.

- b. Siswa memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga.
- c. Siswa dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat.
- d. Siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Sesuai dengan tujuan dan fungsinya, maka bisa dimengerti bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari

pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Jika melihat ruang lingkup sebagaimana tersebut, maka bisa diketahui bahwa pendidikan budi pekerti sebenarnya merupakan bagian dari pendidikan agama. Walaupun pada setiap agama terdapat beberapa macam hukum dan peraturan yang berbeda tetapi semuanya mengajarkan norma-norma budi pekerti. Semuanya mengajarkan hak-hak manusia dan rasa kasih sayang kepada sesama manusia, sesama makhluk Tuhan. Berdusta, mencuri, berzina, membunuh atau menganiaya sesama manusia adalah perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan menyalahi hukum Tuhan.

Agama memiliki ajaran tentang prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik-buruk dan ajaran tentang tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk. Agama Islam, misalnya dengan jelas mendasarkan diri semua ajarannya terutama tentang berbudi pekerti, kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Dan sebagai contoh atau tauladan nyata bagi manusia dalam berbudi pekerti adalah Nabi Muhammad Saw sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik). Dikatakan bahwa budi pekerti Rasulullah Saw adalah Al-Quran itu sendiri, dalam arti bahwa akhlak Rasulullah itu ialah mempraktekkan ajaran Al-Quran, tentang perintah, larangan, janji dan ancaman,

kesemuanya didasarkan kepada Al-Quran.

Kedudukan budi pekerti (akhlak) dalam agama Islam adalah identik dengan pelaksanaan ajaran agama Islam itu sendiri dalam segala bidang kehidupannya. Demikianlah, agama merupakan sumber-sumber yang paling kaya raya akan norma-norma budi pekerti yang berlaku di zaman dahulu hingga sekarang ini. Bahkan, dapat dikatakan bahwa norma-norma budi pekerti yang berlaku dalam masyarakat dan negara dari zaman dahulu sampai sekarang sebagian besar berasal dari agama.

Menurut norma agama, jika kita melanggar perintah Tuhan maka kita akan mendapatkan hukuman dari Tuhan karena kita berdosa. Oleh karena itu, marilah kita berbuat baik dan beribadah sesuai dengan ajaran agama kita masing-masing. Sikap ini sangat baik bagi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keadaan kehidupan bermasyarakat akan lebih baik apabila semua umat beragama melaksanakan ajaran agamanya dengan penuh kesadaran, ketakwaan dan keikhlasan.

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Sebagai Upaya Penanganan Kemerostan Moral Bangsa

Merebaknya tuntutan tentang pentingnya pendidikan budi pekerti, haruslah diakui oleh masyarakat berkaitan dengan maraknya kenakalan anak usia sekolah. Kita sering menyaksikan tawuran antar pelajar, mahasiswa, bahkan tawuran antar masyarakat kampung. Pendek kata kemerostan moral dan budi pekerti anak bangsa sangat memprihatinkan

kita semua. Sementara ada yang mengatakan bahwa kemerosotan akhlak, moral, dan etika karena gagalnya pendidikan Agama di sekolah. Hal itu tentu tidak bisa diterima begitu saja, mengingat jam belajar untuk pendidikan Agama terlalu sedikit, sehingga penanaman nilai akhlak dan moral pada anak didik kurang. Apalagi yang ditekankan dalam pelajaran agama hanya nilai kognitifnya, aspek afektif dan psikomotornya kurang. Hal itulah yang menyebabkan pendidikan agama di sekolah sangat kurang.

Menurut Azra (2002: 91), ada tujuh permasalahan untuk ditangani dalam kemerosotan moralitas bangsa, yakni sebagai berikut:

- a. Arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Maksudnya adalah terdapat ketidakpedulian terhadap nilai amoral dan asusila. Guru enggan menegur siswanya karena dari segi ekonomi, guru ada di bawah siswa, sehingga apa saja yang dilakukan siswa meski terlihat tidak benar guru tidak mau menegurnya.
- b. Sekolah sebagai tempat pembudayaan siswa kurang diperhatikan, sehingga siswa mengikuti kemauannya sendiri, contohnya dalam menyelesaikan masalah tidak dilakukan melalui dialog yang baik, tapi dengan caranya sendiri (tawuran). Jadi, proses pendewasaan siswa di sekolah perlu dipikirkan lagi.
- c. Proses pendidikan di sekolah terlalu membelenggu siswa bahkan guru, karena di samping beban mata pelajaran banyak, KBM-nya juga diatur sangat ketat, sehingga siswa kurang dapat mengembangkan imajinasi, kreatifitas kognitif, afektif dan psikomotornya.
- d. Beban kurikulum terlalu berat, sehingga siswa lebih banyak untuk pengembangan ranah kognitifnya daripada ranah afektif dan psikomotornya, padahal kedua ranah terakhir itulah mestinya yang perlu dikembangkan sebagai penanaman akhlak, moral dan budi pekerti.

Tugas dan Peran Guru dalam Pendidikan Agama dan Budi pekerti

Thomas Lickona dalam Zuriyah (2007: 105) menawarkan beberapa tugas guru yang cukup berat dan perlu dilaksanakan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan agama dan budi pekerti di sekolah sebagai berikut:

- a. Guru harus menjadi model sekaligus contoh dari siswa untuk mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah. Tanpa guru sebagai model, sulit untuk mewujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan yang luhur.
- b. Masyarakat sekolah harus masyarakat bermoral. Sekolah bukan sekedar untuk meningkatkan intelektual, tetapi juga memupuk jiwa kejujuran, kebenaran, dan pengabdian kepada kamanusiaan. Hanya dengan demikian, sekolah akan menjadi pusat kekuatan etika, moral dan budi pekerti yang berkesinambungan.
- c. Moral bukan sekedar sebagai deskriptif tentang sesuatu yang baik, namun sesuatu yang mengarahkan kepribadian, budi pekerti, kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik.
- d. Menciptakan situasi demokratis di ruang

- kelas. Kondisi yang mencerminkan kehidupan moral ialah menciptakan situasi di mana perilaku moral dapat terwujud, situasi demikian tidak lain menunjukkan situasi yang demokratis.
- e. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum. Nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran, tetapi juga yang terkandung dalam suatu program kurikulum. Semua mata pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam mengajar harus menanamkan nilai-nilai moral di samping kegiatan intra maupun ekstra kurikuler yang dilaksanakan sekolah.
 - f. Membiasakan budaya kerja sama (*cooperative learning*). Pengembangan nilai-nilai moral bukan hanya terdapat pada pengembangan inteligensi intelektual saja, namun juga harus disertai pengembangan inteligensi emosional. Perlu diketahui bahwa, nilai moral lebih banyak terdapat pada pengembangan intelegensi emosional. Dalam kehidupan yang akan datang kita banyak dituntut untuk pengembanganintlegensiemosional, agar dapat bekerja sama untuk meningkatkan derajat diri sendiri, masyarakat dan umat manusia pada umumnya.

Metode Penyampaian Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah

Metode menyangkut cara pendekatan dan penyampaian nilai hidup yang akan digunakan dalam menanamkan nilai agama dan budi pekerti kepada siswa menurut Suparno dkk (2002: 45-52) ada bermacam-macam, antara lain:

a. Metode Demokratis

Metode ini menekankan pencarian secara bebas dalam penghayatan nilai-nilai hidup yang langsung melibatkan siswa untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan guru. Siswa diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap memberi informasi tapi sekedar sebagai pengawas dalam berlangsungnya proses pengkajian, dan siswa mengemukakan pendapatnya.

Metode ini bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai keterbukaan, kejujuran, sportivitas, kerendahan hati dan toleransi. Dan metode ini mengajak siswa untuk mulai berani mengemukakan pendapat, gagasan maupun perasaannya. Contohnya adalah siswa diberi tugas untuk meneliti dampak dari pembuangan sampah masyarakat yang tidak terkoordinir.

b. Metode Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru untuk melakukan diskusi tentang hal-hal yang hangat dibicarakan masyarakat. Misalnya terjadinya korupsi di lingkungan anggota DPR dsb. Dari situ nanti akan muncul berbagai pendapat dimana pro kontra akan terjadi. Dan disitulah kita bisa belajar menganalisis, berpikir jernih, jujur dan sportif serta mengambil sikap dengan berbagai argument yang kita pakai sebagai penguat pendapat kita.

c. Metode Siswa Aktif

Metode ini menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dalam kelompok belajar dan siswa melanjutkan, melakukan pengamatan, pembahasan, analisis sampai pada proses penyimpulan. Metode ini ingin mendorong siswa untuk mempunyai kreativitas, ketelitian kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Kerja sama, keuletan dan daya juang.

d. Metode Keteladanan

Metode ini mutlak menuntut keteladanan dari seorang guru atau orang tua sebagai idola dalam bertingkah laku dan bertindak. Guru harus menunjukkan perilaku yang terpuji, keselarasan antara perkataan dan tindakan harus terjaga, karena semua tingkah laku guru atau orang tua akan terekam dan dijadikan suri teladan bagi tingkah laku anak/siswa.

e. Metode Penjernihan Nilai

Metode ini berlatar belakang dari persepsi yang salah dari seorang anak/siswa. Contohnya mereka melakukan bolos sekolah secara bersama-sama. Dari perilaku bolos berjamaah itu mereka beranggapan, bahwa tindakan mereka benar, padahal jelas-jelas perbuatan bolos itu salah hanya karena bolos yang dilakukan banyak teman itu mereka beranggapan bolos mereka benar. Hal inilah perlunya penjernihan nilai agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Islam dan Budi Pekerti di Sekolah

Secara teknis, penerapan pendidikan agama dan budi pekerti di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Strategi pertama* ialah dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama. *Strategi kedua* ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Strategi ketiga* ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Dan *strategi keempat* ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Berkaitan dengan implementasi strategi pendidikan budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari, secara teknis dapat dilakukan melalui:

a. Keteladanan

Dalam kegiatan sehari-hari guru, kepala sekolah, staf administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi murid-murid di sekolah. Sebagai misal, jika guru ingin mengajarkan kesabaran kepada siswanya, maka terlebih dahulu guru harus mampu menjadi sosok yang sabar di hadapan murid-muridnya. Begitu juga ketika guru hendak mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan kepada murid-muridnya, maka guru tersebut harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu sebagai guru yang disiplin

Strategi Implementasi Pendidikan Agama

dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Tanpa keteladanan, murid-murid hanya akan menganggap ajakan moral yang disampaikan sebagai sesuatu yang omong kosong belaka, yang pada akhirnya nilai-nilai moral yang diajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa makna.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti berkelahi dengan temannya, meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, mengambil barang milik orang lain, berbicara kasar, dan sebagainya. Dalam setiap peristiwa yang spontan tersebut, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral atau budi pekerti yang baik kepada para siswa, misalnya saat guru melihat dua orang siswa yang bertengkar/berkelahi di kelas karena memperebutkan sesuatu, guru dapat memasukkan nilai-nilai tentang pentingnya sikap maaf-memaafkan, saling menghormati, dan sikap saling menyayangi dalam konteks ajaran agama dan juga budaya.

c. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa melalui penyediaan sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya pendidikan budi pekerti. Contohnya ialah dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh setiap peserta didik.

e. Kegiatan rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, bersalaman atau mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, dan lain-lain. Selanjutnya, untuk strategi pengintegrasian pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan yang diprogramkan, dapat direncanakan oleh guru melalui berbagai kegiatan seperti: bakti sosial, kegiatan cinta lingkungan, kunjungan sosial ke panti jompo atau yayasan yatim piatu atau yayasan anak cacat. Kegiatan ini penting dilakukan guna memberikan pengalaman langsung serta pemahaman dan penghayatan nyata atas prinsip-prinsip moral yang telah ditanamkan guru kepada peserta didik. Dengan berbagai kegiatan tersebut, diharapkan pendidikan budi pekerti tidak hanya berhenti pada aspek kognitif saja, melainkan juga mampu menyentuh

aspek afektif, dan psikomotor peserta didik.

Dalam realitasnya antara apa yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah, sering kali kontra produktif atau terjadi benturan nilai. Untuk itu agar proses pendidikan budi pekerti di sekolah dapat berjalan secara optimal dan efektif, pihak sekolah perlu membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua murid berkenaan dengan berbagai kegiatan dan program pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan oleh sekolah. Tujuannya ialah agar terjadi sinkronisasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang diajarkan di sekolah dengan apa yang ajarkan orang tua di rumah. Selain itu, bila memungkinkan sebaiknya orang tua murid hendaknya juga dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan program pendidikan budi pekerti di sekolah. Dengan pelibatan orang tua murid dalam proses perencanaan program pendidikan budi pekerti di sekolah, diharapkan orang tua murid tidak hanya menyerahkan proses pendidikan budi pekerti anak-anak mereka kepada pihak sekolah, tetapi juga dapat ikut serta mengambil tanggung jawab dalam proses pendidikan budi pekerti anak-anak mereka di keluarga.

Kesimpulan

Pentingnya nilai agama yang mencakup nilai akhlak, moral serta budi luhur bagi semua warga negara kiranya tidak perlu diingkari. Negara atau suatu bangsa bisa runtuh karena pejabat dan sebagian rakyatnya berperilaku tidak bermoral. Perilaku

amoral akan memunculkan kerusuhan, keonaran, penyimpangan dan lain-lain yang menyebabkan kehancuran suatu bangsa. Mereka tidak memiliki pegangan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Oleh karena itu, nilai perlu diajarkan, agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan. Terwujudnya manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional. Pada tataran demikian, maka pendidikan yang berorientasikan pada nilai agama, moral, akhlak dan budi pekerti menjadi penting dan sebagai bagian tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad (tt). *Ihya' Ulum al-Din*. Vol. III. Cairo: Al-Masyhad al-Husain.
- Azra, Azyumardi (2000). *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Cahyoto (2002). *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*. Malang: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Daradjat, Zakiah (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Daulay, Haidar Putra (2004). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Depdiknas (2003). *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Ma'luf, L. (tt). *Kamus Al Munjid*. Beirut: Al Maktabah Al Katulikiyyah.
- Madjid, Nurcholish (2004). *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminto, W. J. S. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Soeparno, Paul (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius
- Syarkawi (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara
- UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Wajib Belajar, Cet. II. Bandung: Citra Umbara.
- UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*. (2004). Jakarta: Penabur Ilmu.
- Zuriah, Nurul (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prospek Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

